

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi cara manusia berinteraksi dalam berbagai sektor, salah satunya sektor ekonomi dan keuangan. Berbagai inovasi yang dibutuhkan di era jaman digital mengharapakan dan nantinya mensyaratkan UMKM dapat melakukan proses administrasi keuangan dan transaksi bisnis dengan memanfaatkan/menggunakan digital *fintech* termasuk di dalamnya teknologi finansial atau *fintech (financial technology)*. *Fintech* menawarkan solusi keuangan yang lebih cepat, mudah, dan efisien melalui aplikasi digital, mulai dari pembayaran, peminjaman, investasi, hingga manajemen keuangan. Peran *fintech* tidak hanya terbatas pada sektor formal, melainkan juga memberikan peluang signifikan bagi pelaku usaha kecil dan menengah untuk beradaptasi dengan era digital. Inklusi keuangan yang didorong oleh *fintech* menjadi kunci pemerataan akses layanan keuangan di masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan *fintech* menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan digital suatu sektor ekonomi, termasuk UMKM.

Kesenjangan pemanfaatan *fintech* oleh UMKM menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya tentang ketersediaan teknologi, tetapi juga kesiapan pengguna dalam menerimanya. Studi oleh Ibnu Malik and Muhamad Juliardi (2023) mengungkap bahwa minat UMKM terhadap *fintech* sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, sosial, dan teknologi. Persepsi kemudahan penggunaan, rasa aman, serta manfaat langsung terhadap kelangsungan bisnis menjadi faktor dominan dalam keputusan pelaku UMKM untuk menggunakan layanan *fintech*. Namun, studi ini dilakukan secara nasional dan tidak menggambarkan kondisi spesifik di wilayah tertentu yang mungkin memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan kajian lokal untuk memahami dinamika adopsi *fintech* secara lebih mendalam di daerah-daerah tertentu seperti Kota Semarang.

Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, memiliki potensi besar dalam pengembangan UMKM berbasis digital karena posisinya sebagai pusat aktivitas akademik dan bisnis kecil menengah yang dinamis. Keberadaan Universitas Diponegoro serta pertumbuhan populasi pelajar dan mahasiswa menjadikan wilayah ini strategis bagi pengembangan inovasi digital pada sektor UMKM. Namun, masih banyak pelaku UMKM yang bertahan pada sistem transaksi konvensional, mencerminkan resistensi terhadap layanan *fintech*. Faktor seperti keterbatasan edukasi, rendahnya kepercayaan pada keamanan transaksi, dan kesulitan penggunaan perangkat digital menjadi hambatan utama. Meski demikian, jumlah UMKM di Tembalang terus tumbuh, dari 3.464 unit pada 2022 menjadi 3.514 unit pada 2023, dan 3.562 unit pada 2024. Pertambahan 98 unit dalam tiga tahun terakhir menunjukkan tren perkembangan positif.

Tabel 1. 1 Sebaran UMKM di Kota Semarang Tahun 2022 - 2024

No	Kecamatan	2024	2023	2022
1	Tembalang	3.562	3.514	3.464
2	Ngaliyan	3.345	3.300	3.254
3	Genuk	3.202	3.178	3.160
4	Semarang Utara	3.107	3.074	3.034
5	Semarang Barat	2.663	2.634	2.608
6	Gunungpati	2.185	2.182	2.159
7	Semarang Selatan	1.940	1.947	1.936
8	Banyumanik	1.908	1.873	1.851
9	Gayamsari	1.616	1.584	1.574
10	Pedurungan	1.380	1.341	1.301
11	Semarang Timur	1.204	1.177	1.145
12	Mijen	1.084	1.063	1.044
13	Candisari	1.080	1.043	1.019
14	Semarang Tengah	998	989	969
15	Tugu	626	624	613
16	Gajahmungkur	521	501	480

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, 2025

Penelitian dari G.A. Putri, A.K. Widagdo (2023) menunjukkan bahwa (*trust*) kepercayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat pelaku UMKM dalam mengadopsi layanan *fintech*, terutama pada platform peer-to-peer lending. Kepercayaan menjadi faktor kunci karena berkaitan langsung dengan persepsi terhadap keamanan dan transparansi sistem digital. Kekhawatiran yang sering muncul meliputi isu perlindungan data pribadi, potensi penyalahgunaan informasi, serta belum jelasnya regulasi yang mengatur sektor ini. Hambatan-hambatan tersebut memperlambat proses adopsi *fintech* secara luas di kalangan UMKM. Studi ini mengembangkan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) dengan menambahkan variabel kepercayaan sebagai determinan penting. Hasilnya menunjukkan bahwa kepercayaan, persepsi manfaat, dan persepsi kemudahan secara bersama-sama mendorong niat adopsi teknologi. Dengan demikian, membangun kepercayaan digital menjadi langkah strategis dalam mempercepat transformasi keuangan UMKM di Indonesia.

Suyanto (2022) meneliti pengaruh faktor-faktor demografis seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha terhadap adopsi layanan *fintech* oleh pelaku UMKM di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa usia muda cenderung lebih terbuka terhadap inovasi digital, sehingga berkorelasi positif dengan minat menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi. UMKM dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, pelaku usaha yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam menggunakan perangkat digital cenderung lebih cepat mengadopsi *fintech*. Mereka menunjukkan tingkat kepercayaan dan kenyamanan yang lebih tinggi dalam menggunakan aplikasi keuangan. Suyanto (2022) menekankan bahwa strategi peningkatan adopsi *fintech* harus mempertimbangkan pendekatan segmentatif berdasarkan karakteristik demografis. Pendekatan ini dapat menjadi dasar dalam merancang pelatihan dan kebijakan yang lebih efektif serta inklusif.

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah biaya penggunaan layanan *fintech* serta keterbatasan infrastruktur digital. Banyak UMKM masih mengeluhkan biaya transaksi yang dianggap tinggi atau tidak transparan, meskipun pada dasarnya layanan tersebut menjanjikan efisiensi. Selain itu, tidak semua pelaku usaha memiliki perangkat digital seperti smartphone atau akses ke internet yang stabil. Keterbatasan ini menjadi penghambat utama dalam penggunaan *fintech* secara luas, terutama di daerah pinggiran kota seperti Tembalang. Transaksi yang gagal atau lambat akibat koneksi buruk dapat menyebabkan pelaku usaha kehilangan kepercayaan dan kembali ke metode konvensional. Oleh karena itu, infrastruktur digital perlu diperkuat agar layanan *fintech* dapat diakses secara merata dan optimal.

Digitalisasi transaksi melalui layanan *fintech* terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional UMKM. Penelitian Latifah and Waluya Jati (2023) menunjukkan bahwa penggunaan *fintech* berbasis syariah, seperti digital payment dan pembiayaan online, mempercepat proses transaksi dan meningkatkan akurasi pencatatan keuangan. Selain itu, minat pelaku UMKM dalam menggunakan *fintech* terbukti memediasi hubungan antara penggunaan layanan digital dan kinerja usaha secara signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi dan keyakinan terhadap manfaat *fintech* menjadi kunci keberhasilan adopsi teknologi keuangan. Namun, studi tersebut belum meninjau faktor sosial dan infrastruktur lokal yang dapat memengaruhi minat pengguna. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian kontekstual di wilayah spesifik seperti Kecamatan Tembalang. Pendekatan ini akan membantu memahami dinamika adopsi *fintech* berdasarkan karakteristik UMKM lokal.

Resistensi budaya terhadap perubahan teknologi juga menjadi hambatan signifikan dalam adopsi layanan *fintech*. Banyak UMKM di Indonesia yang telah bertahun-tahun terbiasa dengan sistem transaksi tunai dan manual merasa tidak nyaman atau tidak percaya terhadap metode pembayaran digital. Afrilia (2024) menyatakan bahwa keterikatan emosional terhadap cara kerja lama dapat

menciptakan resistensi psikologis yang sulit dihilangkan hanya dengan promosi atau kampanye digital. Dalam kasus seperti ini, pendekatan komunitas yang bersifat partisipatif menjadi penting. Demonstrasi langsung manfaat *fintech* terhadap efisiensi usaha, pelatihan praktis, serta kisah sukses dari pelaku UMKM lain yang telah berhasil bertransformasi digital dapat menjadi alat edukasi yang lebih efektif. Strategi ini akan membentuk kepercayaan sosial yang mendorong perubahan secara perlahan namun berkelanjutan.

Isu kesenjangan digital atau digital divide menjadi tantangan struktural lain yang membatasi penetrasi layanan *fintech*. Hapiz, M., Septia, L. P., Aprilianti, D., Aprilianto, D., & Maulida (2025) menegaskan bahwa akses terhadap jaringan internet, kepemilikan perangkat digital, dan kemampuan digital dasar merupakan prasyarat utama agar *fintech* dapat digunakan secara efektif. Di wilayah suburban seperti Tembalang, meskipun tergolong dekat dengan pusat kota Semarang, masih ditemukan area dengan konektivitas internet yang tidak stabil serta pelaku UMKM yang belum memiliki gawai yang memadai. Hal ini menyebabkan tidak semua pelaku usaha memiliki peluang yang sama untuk mengakses *fintech*, sekaligus menambah ketimpangan digital antarwilayah. Oleh karena itu, intervensi infrastruktur oleh pemerintah daerah maupun kolaborasi dengan penyedia layanan telekomunikasi sangat dibutuhkan guna mendorong inklusi digital yang menyeluruh.

Mengacu pada pentingnya peran UMKM dalam struktur perekonomian nasional, transformasi digital sektor ini menjadi salah satu kunci strategi pembangunan ekonomi Indonesia. KemenkopUKM (2023) mencatat bahwa UMKM menyerap lebih dari 97% tenaga kerja dan berkontribusi lebih dari 60% terhadap PDB Indonesia. Dengan kontribusi sebesar itu, meningkatkan efisiensi dan daya saing UMKM melalui adopsi *fintech* bukan hanya kebutuhan individual, melainkan kepentingan nasional. *Fintech* memiliki potensi untuk mengatasi kendala-kendala tradisional yang sering dihadapi UMKM seperti keterbatasan akses modal, tingginya biaya transaksi, serta pencatatan keuangan

yang kurang rapi. Oleh karena itu, adopsi *fintech* harus dilihat sebagai bagian dari strategi besar dalam penguatan ekonomi nasional berbasis inklusi digital.

Penggunaan layanan pembayaran digital seperti QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) telah terbukti memperluas akses keuangan bagi UMKM. Studi oleh Laras et al. (2025) menunjukkan bahwa QRIS bukan hanya mempercepat proses transaksi, tetapi juga mempermudah pelaku UMKM untuk terhubung dengan ekosistem perbankan dan pencatatan digital. Keuntungan ini meliputi pengurangan penggunaan uang tunai, pencatatan otomatis transaksi, dan integrasi dengan sistem akuntansi sederhana. Namun demikian, studi tersebut mengakui bahwa mayoritas penelitian mengenai hal ini masih bersifat umum dan belum meneliti secara empiris minat penggunaan *fintech* berdasarkan wilayah geografis tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kuantitatif yang fokus pada satu wilayah spesifik agar strategi yang dirancang dapat lebih tepat sasaran dan berdampak nyata.

Kecamatan Tembalang merupakan kawasan yang menarik untuk diteliti lebih dalam karena selain memiliki ekosistem UMKM yang aktif, wilayah ini juga merepresentasikan karakteristik campuran antara urban dan semi-urban. Kehadiran Universitas Diponegoro menjadikan Tembalang sebagai pusat pertumbuhan ekonomi lokal berbasis pendidikan dan konsumsi, yang menghasilkan interaksi ekonomi yang dinamis antara mahasiswa, pelaku UMKM, dan komunitas lokal. Namun, kondisi sosial ekonomi yang beragam juga menciptakan disparitas dalam kesiapan digital antar pelaku UMKM. Beberapa usaha sudah mulai beralih ke transaksi digital, tetapi sebagian besar masih mengandalkan metode manual karena keterbatasan perangkat, kepercayaan, dan pengetahuan. Kondisi inilah yang memperkuat urgensi untuk melakukan studi kuantitatif di wilayah ini, dengan pendekatan empiris terhadap variabel-variabel kunci dalam model adopsi teknologi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab kesenjangan literatur yang belum banyak mengeksplorasi konteks lokal UMKM di Kota Semarang, khususnya Kecamatan Tembalang. Meskipun banyak studi yang membahas adopsi *fintech* secara nasional, belum banyak yang fokus pada pendekatan berbasis wilayah yang mempertimbangkan faktor-faktor sosial ekonomi lokal. Pendekatan ini penting karena karakteristik lokal sangat mempengaruhi perilaku adopsi teknologi, termasuk dalam hal kepercayaan terhadap sistem, persepsi manfaat, serta dukungan dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi risiko, dan minat terhadap penggunaan *fintech*.

Secara metodologis, pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini akan memungkinkan pengukuran yang objektif terhadap variabel-variabel yang memengaruhi minat UMKM menggunakan *fintech*. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial guna mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel. Dengan menggunakan kerangka teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang telah banyak diuji dalam berbagai konteks teknologi, penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model adopsi teknologi pada sektor UMKM berbasis lokal. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya valid secara ilmiah, tetapi juga relevan secara praktis untuk diterapkan oleh pemangku kepentingan di tingkat daerah maupun nasional.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat UMKM di Kecamatan Tembalang dalam menggunakan layanan *fintech* untuk transaksi digital. Penelitian ini memperluas pengetahuan tentang teknologi keuangan dan perilaku organisasi kecil, sekaligus menawarkan solusi atas tantangan digitalisasi UMKM. Analisis difokuskan pada persepsi kemudahan, manfaat, dan risiko penggunaan *fintech*. Hasilnya diharapkan memberi gambaran menyeluruh tentang kesiapan digital UMKM.

1.2 Rumusan Masalah

UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian global, namun adopsi terhadap solusi pembayaran digital masih belum merata di kalangan pelaku usaha tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi minat UMKM dalam menggunakan pembayaran digital sebagai bagian dari aktivitas usahanya. Meskipun demikian, pergantian terhadap solusi pembayaran digital di sektor ini masih tergolong rendah. Banyak pelaku UMKM yang belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi keuangan digital dalam kegiatan usahanya, baik karena keterbatasan pemahaman, maupun kepercayaan terhadap sistem yang ada. Hal ini menciptakan kesenjangan antara potensi besar digitalisasi dengan realitas di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat UMKM dalam menggunakan layanan pembayaran digital. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut akan sangat bermanfaat untuk merumuskan strategi yang tepat guna mendorong tingkat pembayaran digital yang lebih luas. Upaya ini diharapkan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan dan mendorong inklusi keuangan yang lebih merata di kalangan pelaku usaha kecil dan menengah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah persepsi terhadap manfaat (*perceived usefulness*) memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi perilaku pelaku UMKM dalam mengadopsi layanan *fintech*?
2. Apakah persepsi terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) memengaruhi minat perilaku UMKM dalam menggunakan *fintech*?
3. Sejauh mana persepsi terhadap risiko (*perceived risk*) berkontribusi terhadap pembentukan minat penggunaan *fintech* dalam aktivitas transaksi usaha oleh pelaku UMKM?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh persepsi terhadap manfaat (*perceived usefulness*) terhadap intensi penggunaan *fintech* oleh pelaku UMKM sebagai sarana layanan digital.
2. Menganalisis dan menguji pengaruh persepsi terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap minat pelaku UMKM dalam memanfaatkan *fintech* sebagai platform pembayaran digital.
3. Menganalisis dan menguji sejauh mana persepsi risiko (*perceived risk*) berpengaruh terhadap minat pelaku UMKM dalam mengadopsi *fintech* untuk mendukung transaksi usaha secara digital.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah di bidang teknologi keuangan, khususnya terkait implementasi *financial technology (fintech)* sebagai layanan pembayaran digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai persepsi pelaku UMKM terhadap *fintech*, serta memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adopsi layanan digital di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan Penyedia Layanan *Fintech*

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi promosi, pengembangan layanan, serta peningkatan literasi digital bagi pelaku UMKM.

2. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau landasan dalam melakukan studi lanjutan di bidang serupa, khususnya bagi mahasiswa Sekolah Vokasi yang tertarik dalam isu-isu teknologi dan kewirausahaan.

3. Bagi Penulis Sendiri

Penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang teknologi keuangan yang telah diperoleh selama proses perkuliahan, sekaligus sebagai wujud kontribusi terhadap perkembangan riset lokal dan nasional.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan Tugas Akhir ini disusun secara runtut dan terstruktur dalam lima bab utama guna mempermudah pembaca dalam memahami alur pemikiran serta keterkaitan antarbagian dalam keseluruhan isi penelitian. Adapun uraian sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bagian ini memberikan gambaran umum mengenai pentingnya topik yang diteliti dan arah penelitian yang dilakukan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat kajian teoritis yang relevan dengan penelitian, termasuk konsep-konsep dasar, prinsip-prinsip ilmiah, serta teori-teori yang mendasari penelitian. Selain itu, bab ini juga mencakup hasil-hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang dikembangkan untuk diuji dalam penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik

pengumpulan data, serta metode analisis data. Tujuannya adalah untuk memberikan kejelasan mengenai prosedur dan cara kerja penelitian secara sistematis dan terukur.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis data yang telah dikumpulkan, disertai dengan interpretasi dan pembahasan secara mendalam. Analisis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis, serta mengaitkan temuan dengan teori atau hasil penelitian sebelumnya.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian, baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, bab ini juga mencantumkan saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian, serta keterbatasan penelitian yang dapat menjadi dasar untuk studi lanjutan.